BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesional Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. [1] Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Kompetensi profesional* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa *(etimologi)*, istilah kompetensi profesional berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.[2] Selain itu, Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. [3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[1] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.14

[2] S.Wojowasito,WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982), h. 162.

[3] Peter Salim, Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English,* (Jakarta: Media Pres, 1991), h .92

Kompetensi profesional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepandaian khusus.[4] Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi, profesi menurut Sikun Pribadi adalah profesi itu pada hakikatnya, dan merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu[5]. Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional[6]. Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.[7]

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

a. Peter Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaanya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.[8]
b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.[9]
c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[4] *Ibid.*, h. 789
[5] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1
[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Raja Rosda Karya, 1991), h.107
[7] Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h .7
[8] Salim, Yeny Salim, *Op.cit*., h. 492
[9] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), h. 37
[10] Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 179

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor. Kompetensi profesional guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaanya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa menggangu tugas pokok guru tersebut.

2. Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

[11]Pied A. Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 32

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

a. Menguasai bahan
b. Mengelola program belajar mengajar.
c. Mengelola kelas.
d. Mengunakan media atau sumber belajar.
e. Menguasai landasan pendidikan.
f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
i. Mengenal dan meyelenggarakan admistrasi sekolah.
j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[12]

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif (pengetahuan) dan kompetensi afektif (perilaku). Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubunganya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

a. Merencanakan program belajar-mengajar.
b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar-mengajar.
c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.[13]

Sedangkan dalam Permen (Peraturan Pemerintah) No.16 Th. 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam aspek kompetensi profesional meliputi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[12] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 20

[13] *Ibid*., h. 20.

a. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b. Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
c. Mengembangkan materi pelajaran yang di ampu secara kreatif.
d. Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dan melakukan tindakan efektif.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.[14]

Pada beberapa tahun terakhir ini untuk dapat menetapkan bahwa seorang pendidik sudah memenuhi standard profesional maka pendidik yang bersangkutan harus mengikuti uji sertifikasi. Ada dua macam pelaksanaan uji sertifikasi:

a. Sebagai bagian dari pendidikan profesi, bagi mereka calon pendidik.
b. Berdiri sendiri untuk mereka yang saat diundangkannya UUGD sudah berstatus pendidik.

Sertifikasi pendidik atau guru dalam jabatan akan dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

a. Kualifikasi akademik.
b. Pendidikan dan pelatihan.
c. Pengalaman mengajar.
d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
e. Penilaian dari atasan dan pengawas.
f. Prestasi akademik.
g. Karya pengembangan profesi.
h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah.
i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.[15]

---

[14]Permen No.16 Th. 2007, *Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi). 3 Nopember 2016

[15]Faisal Jalal, *Pengantar Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu?*, dalam http://ict.unp.ac.id. Di akses pada tanggal 11 Oktober 2016

Guru yang memenuhi penilaian portofolio dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat pendidik. Sedangkan guru yang tidak lulus penilaian portofolio dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi portofolio agar mencapai nilai lulus, atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan evaluasi/penilaian sesuai persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi. Guru yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapat sertifikat pendidik.

Berkenaan dengan kualitas guru, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyano dan Djihad Hisyam mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan sebagai berikut: --

a. Kompetensi personal atau pribadi

Artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilia-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: ”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.[16]

b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

c. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.[17]

Seseorang guru bukan hanya bertugas disekolah saja, tetapi juga dirumah dan dimasyarakat. Dirumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, dimasyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[16]Depag RI. *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2016), h. 420

[17]Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indinesia Memasuki Milenium 111*, (Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 29.

[18]Depag RI. *Op.cit*., h. 106

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi- kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran PAI tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru PAI dan sebaliknya.

3. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Seorang GPAI dituntut untuk komitmen terhadap kompetensi profesional dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *Continous Improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang di landasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamanya di masa depan.[19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang di ucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmad guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.[20]

---

[19]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 221-222

[20]*Ibid.*, 222

Pengembangan kompetensi profesional guru PAI sebagaimana yang di uraikan pada pendahuluan bahwa banyak pakar yang mengamati indikasi kompetensi profesional guru di Indonesia yang masih sakit keras, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan di bidangnya. [21]

Data mengenai kualitas guru menunjukkan bahwa sedikitnya kualitas 50 persen guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standartdisasi pendidikan nasional (SPN). Berdasarkan catatan human development indeks (HDI), fakta ini menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.[22]

Dilihat dari aspek kemampuan profesional guru, terdapat bermacam-macam tipe guru, yaitu: (1) guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar; (2) guru yang tidak pintar ilmu tapi pintar mengajar; (3) guru yang tidak pintar ilmu tetapi pintar mengajar; (4) guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar. Dilihat dari semangat kerja, kemampuan profesional guru juga terdapat bermacam-macam tipe, yaitu: (1) guru yang mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kemampuan profesional yang tinggi; (2) guru yang mempunyai semangat yang tinggi, tetapi kemampuan profesioanalnya rendah; (3) guru yang mempunyai semangat kerja yang rendah, tetapi mempunyai profesional yang tinggi; (4) guru yang mempunyai semangat kerja yang rendah dan profesional yang juga rendah.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[21]Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG),* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 19

[22] *Ibid.,* h.25

[23] *Ibid.,* h. 26

Bertolak dari kenyataan di atas, maka di perlukan kiat-kiat tertentu untuk pengembangan professional guru pendidikan Islam (PAI). Hal ini bisa di lakukan melalui berbagai wadah atau forum-forum yang ada. Seperti misalnya:

a. Balai pendidikan dan pelatihan (Diklat) keagamaan yang ada di setiap provinsi. Tujuan diklat ini adalah untuk:
   1) Meningkatkan pengetahuan,keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan kementrian agama.
   2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
   3) Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian dan pelayanan pengayoman dan pemberdayaan masyarakat.
   4) Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir, dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.
b. KKG (Kelompok Kerja Guru) merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru SD/MI dan guru mata pelajaran baik yang berstatus PNS mapun non PNS. Organisasi KKG ini biasanya berada di tingkat kecamatan. Atau melalui MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) yang merupakan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, yang berada pada satu wilayah provinsi/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

kabupaten/ kota/ kecamatan/ sanggar/ gugus sekolah. Tujuan KKG/MGMP adalah :

1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal khususnya subtansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana prasarana, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya.
2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berbagi pengalaman serta saling memberi bantuan dan umpan balik.
3) Memberdayakan dan membantu kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah/madrasah
4) Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawaroh kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja) dan mengembangkan kompetensi profesional guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru di tingkat KKG dan MGMP.
5) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
6) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP.[24]

Guru wajib melakukan kegiatan pengembangan yang berkaitan langsung dengan dunianya. Dengan demikian guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. aktivitas yang sebaiknya dikuti guru untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain:

a. Mengikuti pendidikan profesi
b. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.
c. Melakukan kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan
d. Meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan pendukung.[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[24] *Ibid*., h. 26
[25] E. Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 116

Untuk mengembangkan profesi guru, direktotar jenderal perguruan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional menyebutkan beberapa alternative program pengembangan profesional guru. Program tersebut sebagai berikut:

a. Kualifikasi pendidikan
b. Program penyetaraan
c. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
d. Rogram supervise pendidikan
e. Program pemberdayaan KKG dan MGMP
f. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilimiah
g. Berpartisipasi dalam pretemuan ilmiah
h. Melakukan penelitian (khususnya PTK)
i. Studi banding dan magang
j. Mengikuti berita actual dari media
k. Menggalang kerja sama dengan teman seprofesi [26]

Berdasarkan uraian teori di atas, guru sebagai profesi perlu diiringi dengan pemberlakuan aturan profesi keguruan, sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru, antara lain: Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang profesional terhadap profesinya sebagai guru. Aturan profesi keguruan berasal dari dua kata dasar profesi dan bidang spesifik guru/keguruan. Secara logik, setiap usaha pengembangan profesi (*professionalization*) harus bertolak dari konstruk profesi, untuk kemudian bergerak ke arah substansi spesifik bidangnya. Diletakkan dalam konteks pengembangan profesionalisme keguruan, maka setiap pembahasan konstruk profesi harus diikuti dengan penemukenalan muatan spesifik bidang keguruan. Lebih khusus lagi, penemukenalan muatan didasarkan pada khalayak sasaran profesi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[26] *Ibid*., h. 116-122

4. Indikator Kompetensi Profesional Guru PAI

Kompetensi profesional guru dalam meningkatan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada teori yang terdapat dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, 2) mampu menyusun program pembelajaran, 3) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, 4) mampu mengoraganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, 5) mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.[27]

Secara lebih rinci peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan

Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan. Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan; suatu titik tumpu atau titik tolak; atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan dan sebagainya. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang

[27] Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen serta UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 27

[28] Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 560

sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek).

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh pembandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umunya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Dalam arti luas pendidikan melipuyi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Konsep dasar pendidikan yang ideal dapat dibagi kedalam enam macam:

1. Dasar Historis
   Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapannya.
2. Dasar Sosiologis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya

3. Dasar Ekonomis
   Dasar yang member perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
4. Dasar Politik dan Administrasi
   Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat
5. Dasar Psikologis
   Dasar yang member informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
6. Dasar Filsafat
   Dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu system yang mengontrol dan member arah kepada semua dasar-dasar yang lain. [29]

Landasan Pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung dinegara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Untuk negara kita diperlukan landasan pendidikan berupa landasan hukum, landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan psikologi, dan landasan ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

b. Mampu menyusun program pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya

[29] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 145

untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi.

McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L., mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan *purposive*. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil. [30] Farida Yusuf Tayibnabis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkain kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. [31]

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[30]Mc David, J.c. and Hawthorn, L.R.L. *Program Evaluation and Performance Measurement: An Introduction to Practice* (CA, Thousand Oaks: Sage Publications Inc. 2006), h. 15

[31] Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 9

c. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.[32] Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[32]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 76

d. Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kaimat "sumber belajar" ini tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lainnya. Fungsi pembelajaran sebagai sumber belajar adalah fungsi utamanya. Beberapa pengertian tentang sumber belajar, antara lain:

Mudhofir dalam bukunya yang berjudul pengolahan pusat sumber belajar menyebutkan bahwa sumber belajar hakikatnya merupakan system instuksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (mempermudah) terjadi proses belajar. [33]

Pemahaman di atas sejalan dengan pernyataan Edgar Dale dalam Ahmad Rohani bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang ada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.[34]

Secara umum alat bantu proses belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar

[33]Mudhofir, *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2

[34]Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

atau sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, dan agar mempermudah peserta didik dalam proses belajar mengajar. Merupakan alat bantu yang di gunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan pelajaran, yang tentunya alat ini mampu diserap oleh mata dan telinga agar proses belajar mengajar dapat bekerja secara efektif dan lebih efisien, intinya bahwa dengan alat peraga dapat mempermudah penyampaian pesan yang akan disampaikan.

e. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dilakukan melalui pembahasan tema yang diambil mulai dari lingkungan yang terdekat dari anak sampai dengan yang terjauh. Tema-tema tersebut dijabarkan dalam bentuk sub-sub tema dalam bentuk program kegiatan pembelajaran yang bersifat operasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Pada Satuan Kegiatan Harian (SKH) itu sendiri terlihat pelaksanaan kegiatan yang bersifat individual, maupun yang dilakukan secara klasikal. Untuk setiap kegiatan tertulis kemampuan apa yang dicapai oleh anak, termasuk jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak, baik itu media, metode maupun peng organisasian anak sesuai dengan kebutuhan yang akan dicapai. Adapun perencanaan Satuan Kegiatan Harian (SKH) ini terdiri dari kegiatan : Pembukaan, Kegiatan Inti, Kegiatan Istirahat dan Kegiatan Penutup.

1) Kegiatan Pembukaan;

Kegiatan Pembukaan adalah kegiatan pemanasan / pendahuluan yang bersifat klasikal yang berhubungan dengan tema dan sub tema, adapun urutan kegiatan pembukaan yang dilakukan adalah:

a) Berbaris;
b) Mengucap Ikrar/Do'a;
c) Jurnal Pagi dll.;
d) Memberikan arahan sekaligus mendiskusikan tema dan sub tema yang akan dibahas yang ada kaitannya dengan kepribadian dan sikap yang baik / positif;
e) Melaksanakan kegiatan klasikal awal sebagai pengantar menuju kegiatan inti yang akan dilaksanakan/disampaikan.

2) Kegiatan Inti;

Kegiatan ini adalah pusat dari keaktifan dan kreatifitas anak, waktu pengembagan, dan kemampuan sosial emosional anak, adapun kegiatan ini terdiri dari bermacam-macam kegiatan, sesuai pilihan dan kebutuhan serta kemampuan yang dikehendaki. Kegiatan ini meliputi :

a) Kegiatan yang mengacu pada pendalaman kemampuan dasar;
b) Kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sekaligus bereksperimen;
c) Kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan pengertian dan konsentrasi anak sekaligus memunculkan inisiatif, kemandirian, ataupun kreatifitas anak;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

d) Kegiatan penyampaian pengetahuan nilai-nilai agama yang di integrasikan pada saat tutor menjelaskan kemampuan dasar lainnya.

3) Kegiatan Makan/Istirahat;

Kegiatan ini juga dapat dipakai untuk mengisi kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan makan dan kegiatan bermain antara lain:

a) Berdo'a sebelum dan sesudah makan;

b) Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dll.

4) Kegiatan Penutup;

Kegiatan penutup ini didisain secara klasikal, yang meliputi:

a) Kemampuan pengulangan / riview pengembangan nilai-nilai agama dan kemampuan dasar lainnya atau kegiatan yang belum tuntas pada kegiatan inti;

b) Melakukan diskusi/tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti;

c) Berdo'a dan memberi salam.

Pada kegiatan proses belajar mengajar, didisain agar memiliki pertimbangan secara utuh tentang hakikat anak didik / warga belajar baik itu pola pikir anak maupun tahapan penjelasan / penguraian materi kepada anak didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

f. Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang

pembelajaran.[35] Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcom. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Ibrahim dan Syaodih mengemukakan bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar[36]. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain bahwa media pembelajaran adalah penyalur informasi belajar atau pesan dari guru kepada siswa.[37] Mempertegas kedua pendapat di atas, Samana menegaskan bahwa, media pengajaran adalah alat penyalur pesan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[35]M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, (Bandung: Prospect, 2009), h. 34

[36] Ibrahim R dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:. Rineka Cipta, 2003), h. 112

[37] Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136

pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung misal media rekaman[38].

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan guru, dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi disajikan dalam proses interaksi pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermutu. Karena itu media pembelajaran di sebut juga media instruksional. Dengan demikian, media pembelajaran mempunyai beberapa nilai praktis atau dapat berfungsi sebagai berikut :

a. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi murid. Misalnya siswa berasal dari golongan mampu memiliki pengalaman sehari-harinya berbeda dengan golongan kurang mampu. Perbedaan ini dapat di tanggulangi dengan mempertontonkan film, gambar, tv dan sebagainya.
b. Media pembelajaran dapat mengatasi batas-batas ruang kelas. Misalnya benda yang di ajarkan terlalu besar atau berat bila di bawa ke ruang kelas untuk diamati secaara langsung. Maka dapat di tanggulangi dengan film, gambar slidefilm strip dan sebagainya.
c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan karena jarak. Apabila secara langsung tidak dapat di amati karena terlalu kecil seperti molekul, sel atau atom maka dapat diatasi dengan model, gambar, dan sebagainya.
d. Media pembelajaran dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu. Apabila secara langsung gerakan benda sulit atau tidak dapat diamati karena terlalu lambat atau terlalu cepat, sedangkan gerakan itu menjadi pusat perhatian siswa maka dapat digunakan film strip dan sebagainya.
e. Media pembelajaran dapat di gunakan untuk memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang tidak dapat di ulang kembali atau telah terjadin dai masa lampau. Seperti peristiwa bencana alam, tiupan angina dan sebagainya maka dapat di gunakan film, film strip, slide dan sebagainya.

[38] Ahmad Rohani dan Abud Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 58

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

f. Media pembelajaran memungkinkan adanya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan alam atau lingkungannya. Misalnya dengan mengunjungi suatu tempat.
g. Media pembelajaran memberikan kesamaan dalam pengamatan terhadap sesuatu objek.
h. Media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar.[39]

Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Rohani Ahmadi mengatakan bahwa media pembelajaran yang telah dikenal dewasa ini, secara Ahmadi mengatakan bahwa media pembelajaran yang telah dikenal dewasa ini, secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu ; (a) media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja; (b) media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan; (c) media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.[40]

Klasifikasi media yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan pada pembahasan berikut ; (a) media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan cassette recorder. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau

[39]Heinich, R., et. al. *Instructional Media and Technologies for Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1996), h. 59
[40]*Ibid*, h. 59

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

mempunyai kelainan dalam pendengaran; (b)media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun; (c) media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam; (1) audiovisual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara; (2) audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.[41]

3. Faktor- faktor Penggunaan Media Pembelajaran

Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran yaitu; (a) segi praktisan; (b) segi anak didik; (c) segi isi; dan (d) segi guru.[42] Keempat faktor yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran ini secara singkat diuraikan sebagai berikut :

a. Segi kepraktisan

Segi kepraktisan dari penggunaan media pembelajaran mencakupi (1) media akan efektif dalam mencapai TIK bila tersedia (ada) pada saat dibutuhkan;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[41] Marsadji. *Peranan Media Pendidikan dalam Kegiaan Belajar Mengajar*. (Jakarta: Majalah Mutu, Edisi Januari-Maret 1993), h. 49

[42] *Ibid*., h. 45

(2) biaya, besarnya dana, usaha dan waktu serta semua faktor dalam menetapkan mahal tidaknya media yang dibutuhkan; (3) kondisi fisik, yang dipertimbangkan adalah warna, bentuk, ukuran, bunyinya jelas, bentuk tulisan dan lainnya akan efektif untuk belajar siswa; (4) disainnya, sederhana atau tidak, aspek yang diperhatikan adalah mudah dan praktis dipergunakan; (5) dapat digunakan oleh siswa atau tidak; (6) dampak emosional, apakah media tersebut cukup mengandung nilai estetika dan dapat menyentuh emosi anak didik.

b. Segi anak didik

Dari segi anak didik yang dipertimbangkan dalam pemanfaatan media adalah (1) karakteristik siswa, yaitu sikap pribadi dan kematangan anak didik dan usia perlu diperhatikan dalam memilih media yang sesuai; Media tersebut dapat juga untuk belajar individual; (2) keterlibatan siswa, apakah media yang dipilih mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar lebih efektif; (3) relevansinya, apakah media yang dipilih ada kepentingan/ kesesuaian dengan kehidupan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

c. Segi isi

Faktor yang mempengaruhi dari segi isi media pembelajaran meliputi kesesuaian dengan kurikulum yang digunakan, ketepatan dan kebenaran isinya, dan layak tidaknya untuk ditampilkan.

d. Segi guru

Faktor yang mempengaruhi dari segi guru meliputi utilisasi oleh guru, apakah media itu dapat didayagunakan oleh guru, mulai mengoperasikan alat sampai memanfaatkan isinya. [43]

4. Tujuan dan Fungsi Penggunaan Media Pembelajaran

Marsadji mengatakan bahwa, " media pembelajaran biasanya digunakan oleh guru untuk mencapai tiga tujuan yaitu (a) memudahkan para siswa untuk mempelajari konsep, prinsip dan keterampilan motorik tertentu; (b) menciptakan suatu respon emosional; (c) memajukan motivasi siswa untuk kegiatan instruksional.[44]

Sardiman menegaskan bahwa, "Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi, dalam enam (6) kategori yaitu ; (a) penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; (b) penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru; (c) media pembelajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran; (d) penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[43] Sardiman, A.S .dkk.. *Media Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 68
[44] Marsadji, *Op.cit.*, h. 49

perhatian siswa; (e) penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru; (f) penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain menggunakan media hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.[45]

Marsadji bahwa: "Secara umum kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut; (a) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis; dan (b) mengatasi keterbatasan ruang,waktu dan daya indera.[46] Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama pemanfaatan media pembelajaran adalah untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[45] Sardiman, *Op.cit.*, h. 68
[46] *Ibid*., h. 52

mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa[47].

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa .
f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
h. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.[48]

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan di atas, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[47]Depdiknas, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003). h. 15

[48] Ibid., h. 17

d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.[49]

Kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar mengajarmempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media pembelajaran dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan, dari pada tanpa bantuan media.

5. Karakteristik dan Langkah-Langkah Pemanfaatan Media Pembelajaran

Jamaludin mengatakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut; (a) ketepatannya dengan tujuan pembelajaran; (b) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; (c) kemudahan memperoleh media; (d) keterampilan guru dalam menggunakannya; (e) tersedianya waktu untuk menggunakannnya; (f) Sesuai dengan taraf berfikir siswa.[50]

Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran mengandung makna bahwa media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan–tujuan instruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman,

[49] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27

[50] Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif.Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 25

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

aplikasi, analisis, sintesis, lebih mungkin digunakannya media pembelajaran. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.

Salah satu karakterisitik yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan media salah adalah media itu mudah diperoleh, atau setidak–tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Contoh media grafis, umumnya mudah dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.

Keterampilan guru dalam menggunakan berbagai jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaannya oleh guru pada saat terjadi interaksi belajar siswa dengan lingkungan. Adanya OHP, proyektor film, computer dan alat–alat canggih lainnya, bila digunakan dengan baik, maka dapat mempertinggi kualitas pengajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Penggunaan media pembelajaran tidak asal-asalan menurut keinginan guru, tidak terencana dan sistematik. Guru harus memanfaatkannya menurut langkah-langkah tertentu. dengan perencanaan yang sistematik. Djamarah dan Zain mengatakan bahwa, ” Ada enam langkah yang dapat ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan mempergunakan media. Langkah-langkah itu adalah:(a) merumuskan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan media; (b)

persiapan guru; (c) persiapan kelas; (d) langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media; (e) langkah kegiatan siswa; (f) langkah evaluasi pengajaran.[51]

Pada fase memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan. Sebelum media pembelajaran digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran, maka alangkah baiknya, seorang guru mempelajari terlebih dahulu cara penggunaan media yang digunakan, serta menganalisis sejauhmana keakuratan media tersebut terhadap isi materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus dapat memotivasi siswa agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

Pada fase penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran. Keahlian guru dituntut di sini. Media dipergunakan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media pembelajaran dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pemanfaatan media di sini bisa siswa sendiri yang mempraktekkannya ataupun guru langsung memanfaatkannya baik di kelas atau diluar kelas. Pada langkah kegiatan belajar harus dievaluasi, sampai sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauhmana pengaruh media sebagai alat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[51] *Ibid.,* h. 136

bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dnagi proses belajar berikutnya.

Sardiman menegaskan bahwa, nilai-nilai kepraktisan terhadap media pembelajaran sebagai berikut : (a) dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk nembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap; (d) memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa; (e) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan; (d) membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa; (f) memberikan pengalaman yang mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna; (g) bahan pelajaran lebih jelas maknannya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik; (h) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk sekian bahan pelajaran seperti guru , siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, dan lain-lain.[52]

Fungsi-fungsi media pembelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran, maka menurut Winarno Surakhmad menegaskan bahwa : Terlihat peranannya sebagai berikut : (a) media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan; (b) media dapat

[52] *Ibid*., h. 56

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa; (c) media sebagai sumber belajar bagi siswa. Media sebagai sumber bahan kongkret berisikan bahan–bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individu maupun kelompok. Kekongkritan sifat media itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran.[53]

Suryosubroto menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan sebagai berikut : (a) mendemonstrasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa; (b) mensimulasikan pengalaman yang sebenarnya; (c) media dapat digunakan untuk memperbaiki persepsi siswa; (d) mendemonstrasikan suatu keterampilan motorik tertentu yang dapat diamati; (e) menjelaskan ciri-ciri konsep; (f) menggambarkan hubungan di antara konsep-konsep; (g) mendapatkan balikan atau feed back; (h) memberikan bahan stimulus.[54]

Siswa sering dimintakan untuk mengerjakan tugas-tugas yang rumit, tanpa lebih dahulu melihat tugas tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam mengikuti demonstrasi, murid-murid menyaksikannya secara bersama-sama dan demonstrasi itu sendiri biasanya diberikan secara cepat dan dalam garis besarnya saja. Dalam hubungan ini media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan persiapan laboratorium bagi siswa untuk melihat bagaimana percobaan itu harus dilakukan jauh sebelum mereka sendiri melaksanakannya. Mereka dapat menyaksikan melalui media pembelajaran dengan tepat mengenai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[53] Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran,* (Bandung. Tarsito.1984), h. 84

[54] *Ibid.,* 53

hal-hal yang mereka lakukan dalam mengadakan percobaan nanti. Persiapan laboratorium itu dapat dikembangkan melalui slide suara,televisi dan sebagainya.

Tujuan penggunaan media dalam kasus ini bukanlah untuk mendemonstrasikan bagaimana suatu tugas harus dikerjakan seperti tersebut di atas, melainkan untuk memberikan suatu alternatif yang secara tidak langsung untuk menggantikan pengalaman yang sebenarnya atau karya wisata. Media dapat digunakan untuk membantu siswa didalam melihat dan mendengar secara lebih baik tentang hal-hal yang harus diketahuinya, yang kiranya tidak mungkin bila tidak menggunakan media tersebut. Misalnya melalui televisi dapat disajikan suatu gambar mikroskopis kepada siswa yang tidak mungkin dapat diamati dengan mata telanjang biasa.

Pada umumnya ciri-ciri pokok atau ciri-ciri kritis konsep media berhubungan dengan lima (5) hal yaitu: (1) hal yang dapat dilihat (visual) meliputi : warna, bentuk, gerakan, besar relatif dan urutan, (2) hal yang berhubungan dengan pendengaran (audio), (3) hal yang berhubungan dengan rasa / pencecapan, (4) hal yang berhubungan dengan perabaan, (5) hal yang berhubungan dengan penciuman.[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Oemar Hamalik mengatakan bahwa dalam memanfaatkan media pembelajaran hendaknya guru memiliki sejumlah kemampuan tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Kemampuan-kemampuan itu antara lain;

[55] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 53

a. Menganalisis dengan tepat dan jelas tujuan instruksional yang akan dicapai;
b. Menetapkan ciri-ciri pokok atau utama atas hal-hal yang dipelajari;
c. Menentukan jenis media dengan tepat;
d. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.[56]

Media pembelajaran telah banyak digunakan dalam berbagai bidang studi untuk memperoleh *feed back* tersebut.Televisi dan rekaman audio semakin banyak digunakan untuk keperluan ini. Misalnya,keterampilan motorik tertentu yang harus dipelajari, dalam hal ini permainan golf atau tenis, seringkali direkam dalam video dan dengan demikian mereka yang belajar keterampilan dalam bidang golf atau tenis tersebut memperoleh feed back yang berguna bagi mereka untuk mempelajari keterampilan tersebut. Begitu pula tingkah laku guru dapat direkam melalui rekaman video atau audiovisual lainnya, sehingga mereka memperoleh feed back yang bermanfaat untuk perbaikan pengajaran yang dilakukannya.

Media seringkali digunakan untuk mendorong siswa untuk lebih aktif berfikir mengenai masalah-masalah dalam suatu topik tertentu. Bila menggunakan cara ini dalam penyajiannya tidak perlu lama,mungkin hanya satu atau dua menit saja,karena tujuan pokoknya adalah memberikan stimulus yang dapat menggambarkan suatu prinsip, memberikan kesempatan untuk menyatakan gagasan dan pikirannya, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan suatu diskusi bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[56] Oemar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA.* (Bandung: Sinar Baru, 1987). h. 76.

Stimulusnya sendiri dapat berbentuk berbagai macam,misalnya episode pendek yang disajikan melalui film atau televisi (video), potongan surat kabar (clipping), artikel suatu makalah, atau slide, atau OHP transparansi yang semuanya dapat digunakan untuk mendorong siswa dalam suatu latihan berpikir mengenai masalah tertentu yang telah dilontarkan melalui media secara singkat ini.

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yaitu motivasi dan belajar, namun dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan pengertian dua kata tersebut. Menurut Mc Donald: Motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[57]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Thomas M. Risk, memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.[58] Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Untuk menjaga dan menopang

[57] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 173
[58] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 10

tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[59]

2. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan proses pembelajaran itu. Jadi, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Tujuan motivasi secara umum dapat dikatakan untuk menggerakkan/ menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil/mencapai tujuan tertentu.[60]

Fungsi motivasi dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain berpartisipasi dalam kegiatan. Ketidak minatan terhadap suatu mata pelajaran menjadi penyebab anak didik malas untuk mencatat apa yang telah disampaikan guru. Bila motivasi ekstrinsik diberikan dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Baik motivasi intrinsik maupun ektrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[59] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 72

[60] *Ibid*., h. 73

akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam belajar.[61]

Menurut Sardiman bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, dengan kata lain motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi menjadi penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[62]

Selain itu motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Artinya dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat mencapai prestasi belajarnya.[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Sedangkan menurut Dimyati dan Mujiono melihat pentingnya fungsi motivasi belajar menjadi dua, yaitu fungsi motivasi bagi siswa dan fungsi motivasi bagi guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa meliputi:

a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
c. Mengarahkan kegiatan belajar.
d. Membesarkan semangat belajar.
e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja secara berkesinambungan.

---

[61] Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta PT Rineka Cipta, 2002) h. 122
[62] Sardiman, *Op.cit.,* h. 85-86
[63] *Ibid,* h.86

Sedangkan fungsi motivasi belajar bagi guru adalah sebagai berikut:

a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa sampai belajar.
b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang beraneka ragam.
c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, motivator, motivator, pemberi hadiah atau pendidikan.
d. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis. [64]

Berbagai fungsi-fungsi motivasi yang telah diuraikan diatas, dapat dikatakan bahwa peran motivasi dalam proses kegiatan belajar sangat penting sekali, hasil belajar akan optimal jika adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya motivasi seorang siswa akan lebih giat lagi dalam proses bembelajarannya dan motivasi juga dapat mendorong usaha dan mencapai prestasi siswa.

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar.
b. Sebagai pengarah artinya, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[65]

Sedangkan fungsi motivasi menurut Ramayulis yang dikutip dari proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Jakarta adalah:

---

[64] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Asdi Mahastya, 2002) h. 85-86

[65] Oemar Hamalik, *Op. cit*, h. 175

a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.[66]

Ada tiga fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
   Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncullah minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan rasa keingintahuan dia yang akhirnya mendorong siswa untuk belajar. Sikap inilah yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam *belajar*. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.
b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
   Dorongan *psikologis* yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung. Siswa akan melakukan aktivitas dengan segenap jiwa dan raga. Akal dan pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.
c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan
   Yaitu dengan menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang mendukung guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. [67]

Pada intinya fungsi motivasi ini dapat di simpulkan bahwa motivasi sebagai penggerak kegiatan, motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penyeleksi perbuatan. Di samping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Berhasil tidaknya seseorang anak dalam belajar itu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya, hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menjelaskan bahwa: "berhasil tidaknya belajar

[66] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 112
[67] Saiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, 135

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

itu tergantung pada macam-macam faktor". Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya belajar dibedakan menjadi dua golongan :

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual.
b. Faktor yang ada diluar individu kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk faktor individual : kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain : keluarga, guru dan cara mengajar, lingkungan, serta kesempatan yang tersedia didalam motivasi.[68]

Dengan melihat uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi pada diri anak yang dibangkitkan melalui pemberian motivasi belajar yang cukup, baik intrinsik maupun ekstrinsik, kondisi keluarga yang menunjang yaitu ketenangan, ketentraman serta nuansa *mawaddah wa rahmah* serta terpenuhinya sarana dan prasarana belajar, maka kegiatan belajar terlaksana secara optimal.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Mengenai macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif bawaan yaitu motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut yang disyaratkan secara biologis.
2) Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan

[68] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Op.cit.*, h. 102

secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

Kemudian motivasi belajar siswa dibedakan lagi menjadi dua golongan yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya seseorang suka membaca dan lain-lain. [69]

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti imbalan atau hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.[70] Dan untuk menumbuhkan motivasi belajar baik intrinsik maupun ektrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka seorang pendidik harus mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

b. Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Motivasi intrinstik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

---

[69] *Ibid.*, h. 89-90

[70] Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 514

2) Motivasi ekstrinstik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, seperti pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya.[71]

Motivasi intrinsik dapat pula dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan pada suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajar. Sedangkan menurut Chalijah Hasan motivasi intrinik adalah : "jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain".[72]

Menurut Chalijah Hasan motivasi ekstrinsik adalah "jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar".[73] Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan dari tia individu.[74]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[71]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru),* (Bandung: PT Rosdakarya, 1995), h. 136-137

[72]Chalijah Hasan, *Deminsi-deminsi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1994), h. 145

[73] *Ibid*, h. 145

[74] *Ibid.*, h. 77-78

McClelland mengemukakan bahwa untuk mencapai prestasi atau *Need for Acievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.[75] McClelland mengelompokan 3 kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja seseorang, yaitu :

1) Kebutuhan akan Prestasi *(Need for Achievment)*
   Kebutuhan, akan prestasi (*need for achievement = n Ach*), merupakan daya, penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Karena itu, n Ach akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreatifitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Siswa akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk itu diberi kesempatan.
   Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh pendapatan yang besar. Dengan pendapatan yang besar akhirnya memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2) Kebutuhan akan Afiliasi *(Need for Affiliation)*
   Kebutuhan akan afiliasi menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang. Oleh karena itu, hal ini merangsang gairah bekerja siswa karena setiap orang menginginkan kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dilingkungan ia tinggal dan bekerja *(sense of belonging)*, kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting *(sense of importance)*, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal *(sense of achievement)*, dan kebutuhan akan perasaan ikut serta *(sense of participation)*.
3) Kebutuhan akan Kekuasaan *(Need for Power)*
   Kebutuhan akan kekuasaan (*needfor Power = n Pow*). Merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja. *N Pow* akan merangsang dan memotivasi gairah kerja serta mengarahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik. Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan. Persaingan ditumbuhkan secara sehat oleh manajer dalam memotivasi bawahannya, supaya mereka termotivasi untuk bekerja giat.[76]

Beberapa uraian tentang teori motivasi diatas bila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dengan teori kebutuhan Maslow dan Mc Clelland yakni menduduki tingkat ke lima adalah aktualisasi diri.

[75]Agung Dwi Putranto, *Pengertian Motivasi dan Teori-Teori Motivasi*, dalam http://agungdwiputranto.blogspot.com diakses tanggal 27 Oktober 2016

[76] *Ibid*, http://agungdwiputranto.blogspot.com diakses tanggal 27 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Hal ini dapat dilihat bahwa individu tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, seperti halnya siswa yang sedang lapar tidak akan bergerak untuk melakukan belajar pendidikan agama Islam. Adapun kebutuhan akan rasa aman adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada siswa apabila kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan dengan orang lain baik lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Sedangkan kebutuhan akan rasa harga diri disini Maslow menjadi dua yaitu: rasa harga diri dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.

Setelah kebutuhan keempat tersebut terpuaskan baru muncul akan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mewujudkan apa yang ada dalam kemampuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang siswa lapar tidak aman, tidak ada cinta dan rasa memiliki, tidak ada penghargaan atas dirinya, maka siswa tidak termotivasi di dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah. Apabila menginginkan motivasi belajar pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik, maka kebutuhan fisiologisnya harus terpuaskan terlebih dahulu, maka secara otomatis siswa akan belajar pendidikan agama Islam dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
d. Lebih senang bekerja mandiri.
e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
f. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[77]

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

4. Indikator Anak yang Termotivasi Belajarnya

Di antara indikator anak yang termotivasi belajarnya adalah:

a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
c. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil.
d. Anak bergairah belajar.
e. Kemandirian belajar.[78]

[77] Sardiman, *Op.cit.*, h. 85
[78] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 146

Tataran utama yang dijadikan landasan untuk menentukan apakah anak termotivasi dalam belajarnya atau belum, bisa dilihat dari indikator diatas. Adapun ciri-ciri anak yang termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya adalah :

a. Mencari dan memberikan informasi.
b. Bertanya pada orang tua (pengajar) atau teman yang lain.
c. Mengajukan pendapat atau komentar kepada orang tua (pengajar) atau teman yang lain.
d. Diskusi atau memecahkan masalah.
e. Mengerjakan tugas yang diberikan orang tua (pengajar).
b. Memanfaatkan sumber belajar yang ada.
c. Menilai dan memperbaiki nilai pekerjaanya
d. Membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya.
e. Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tua (pengajar) dengan tepat saat belajar berlangsung.
f. Memberikan contoh yang benar.
g. Dapat memecahkan masalah dengan tepat.
h. Ada usaha dan motivasi dalam mempelajari bahan materi.
i. Senang bila diberi tugas.
j. Bekerja sama dan menjalin hubungan/ komunikasi dengan teman yang lain.
k. Dapat menjawab pertanyaan diakhir belajar.[79]

Ciri-ciri di atas merupakan yang sering terjadi apabila anak telah termotivasi dalam belajarnya, yaitu wujud dari respon yang akan membawa dampak positif bagi anak. Apabila seorang anak memiliki ciri-ciri diatas berarti dia telah memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan proses belajr mengajar. Ciri-ciri tersebut penting karena dengan motivasi yang kuat anak akan bias belajar dengan baik, lebih mandiri dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[79] *Ibid*, h. 146

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
c. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau termotif ekstrinsik (faktor eksternal) seumpama, biasanya engambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kwalitas hasil pembelajaran.[80]

Selain faktor-faktor tersebut diatas ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti yang disebutkan oleh Dimyati dan Sujiono yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi
   Cita-cita atau aspirasi siswa dalam belajar merupakan tujuan belajar yang diharapkan yaitu memperoleh hasil belajar yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang memuaskan. Cita-cita siswa akan terwujud apabila di dalam dirinnya terdapat keinginan yang telah menjadi kemauan untuk mewujudkan cita-cita. Dengan cita-cita, siswa akan terdorong untuk memperkuat semangat belajar dan menggunakan prilaku belajarnya untuk mencapai cita-cita tersebut.
b. Kemampuan siswa

[80]Muhibbin Syah, *Op.cit.*, h. 132

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Cita-cita atau keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemauan atau kecakapan dalam mencapainya. Keinginan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik harus diikuti dengan kemampuan siswa tersebut mempelajari atau menguasai sesuatu yang dipelajari.

c. Kondisi siswa
Kondisi siswa baik yang meliputi kondisi jasmani maupun rohani mempenngaruhi motivasi belajarnya. Seorang siswa yang belajar dalam kondisi yang tidak sehat seperti lapar dan sakit akan mempengaruhi perhatiannya dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, siswa yang belajar dalam kondisi yang sehat atau gembira akan mudah memusatkan perhatiannya pada penjelasan pelajar.

d. Kondisi lingkungan
Selain kondisi pribadi siswa, kondisi lingkungan di luar diri siswa juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Kondisi lingkungan tersebut berupa keadaan alam. Tempat tinggal, pergaulan sebaya atau kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan belajar yang sehat, aman dan menyenangkan akan memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Unsur-unsur dinamis dalam belajar sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Unsur-unsur tersebut berupa keadaan pribadi siswa yang berupa perasaan, perhatian, kemauan dan pikiran, keadaan lingkungan diluar diri siswa yang mendukung serta dinamika guru dalam pembelajaran yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila di dalam dirinya terdapat kemauan dan perhatian yang ditunjang oleh lingkungan sosial yang berupa pergaulan dengan teman sebaya ataupun lingkungan budaya yang berupa televisi, surat kabar atau media elektronik lain serta kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang berupa bahan, media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu baik jasmani maupun rohani yang terjadi senagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Guru dalam peranannya sebagai pendidik dan penngajar harus mampu menciptakan perubahan tingkah laku yang baik pada diri siswa.[81]

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

[81] Dimyati dan Mujiono, *Op.cit.*, h. 77-79